

EDUKASI PENCEGAHAN PERUNDUNGAN SEBAGAI UPAYA PENGUATAN BUDAYA SEKOLAH AMAN DAN NYAMAN DI SD NEGERI 4 BELAWAE

Jusrianto Jala¹, Syahrir L², Armayani³, Andi Astinah Adnan⁴, Sunandar Said⁵, Yusrianti⁶, Damayanti Trisnayati⁷, Monalisa Ibahim⁸, Yusmah⁹, Syamsunir¹⁰, Lukman¹¹, Muhammad Yasmin¹², Muhammad Ikbali¹³

¹⁻¹³Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

Alamat Korespondensi : Jl. Angkatan 45 No. 1A Lautang Salo Kabupaten Sidenreng Rappang

E-mail: jusriantojala@fkip.umsrappang.ac.id syahrirl@feb.umsrappang.ac.id
syahrir.lau00@gmail.com

Abstrak

Perundungan merupakan persoalan yang dapat mengganggu rasa aman, kesejahteraan psikologis, dan relasi sosial peserta didik di sekolah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan edukasi pencegahan perundungan sekaligus mendukung penguatan budaya sekolah aman dan nyaman di SD Negeri 4 Belawae, Desa Dengeng-Dengeng. Kegiatan dilaksanakan pada 5 Agustus 2026 selama 60 menit dan diikuti 60 siswa kelas IV dan VI. Empat pemateri dibagi menjadi dua orang pada masing-masing kelas. Metode kegiatan meliputi presentasi, pemutaran video edukasi, diskusi kasus yang pernah dialami atau diketahui siswa, dan kuis lisan sebagai evaluasi formatif. Materi mencakup pengertian perundungan, bentuk fisik, verbal, sosial, siber, perilaku yang melanggar batas personal, dampak, serta langkah respons aman melalui sikap tenang, penolakan tegas, dan pelaporan kepada orang dewasa terpercaya. Pelaksanaan menunjukkan keterlibatan aktif siswa pada sesi materi, diskusi, dan evaluasi. Pihak sekolah mendukung keberlanjutan melalui refleksi anti-perundungan pada kegiatan upacara. Karena tidak dilakukan pretest-posttest terstruktur, capaian kegiatan dinilai secara deskriptif dan tidak dinyatakan sebagai peningkatan pengetahuan kuantitatif. Kegiatan ini menegaskan pentingnya edukasi interaktif yang diperkuat tindak lanjut sekolah secara berkelanjutan.

Kata kunci: budaya sekolah; edukasi; pencegahan; perundungan; sekolah dasar

Abstract

Bullying can undermine students' sense of safety, psychological well-being, and social relationships at school. This community service activity aimed to provide bullying-prevention education while supporting a safe and comfortable school culture at SD Negeri 4 Belawae, Dengeng-Dengeng Village. The activity was conducted on 5 August 2026 for 60 minutes and involved 60 fourth- and sixth-grade students. Four facilitators were assigned in pairs to each class. The methods consisted of an interactive presentation, educational video screening, discussion of bullying-related situations experienced or known by students, and an oral quiz as formative evaluation. The material addressed the meaning of bullying, physical, verbal, social and cyber forms, behaviours that violate personal boundaries, possible impacts, and safe responses through staying calm, assertively asking the behaviour to stop, and reporting to trusted adults. Students participated actively during the presentation, discussion, and evaluation sessions. The school supported continuity by reinforcing anti-bullying messages during school ceremonies. Because no structured pretest-posttest was administered, outcomes were assessed descriptively and were not interpreted as a quantitative increase in knowledge. The activity highlights the value of interactive education combined with sustained school reinforcement.

Keywords: bullying; education; elementary school; prevention; school culture

1. PENDAHULUAN

Sekolah bukan hanya tempat berlangsungnya proses akademik, tetapi juga ruang sosial tempat peserta didik membangun identitas, belajar berinteraksi, mengembangkan empati, dan memperoleh pengalaman hidup bersama. Karena itu, keamanan fisik dan psikologis menjadi prasyarat agar proses pendidikan dapat berlangsung secara optimal. Perundungan (bullying) merupakan salah satu bentuk perilaku bermasalah yang dapat mengganggu fungsi tersebut. Secara konseptual, perundungan tidak identik dengan setiap konflik antarteman. Perundungan umumnya ditandai oleh adanya niat menyakiti, pengulangan perilaku, dan ketimpangan kekuatan atau posisi antara pelaku dan sasaran. Pemahaman terhadap karakteristik ini penting agar peserta didik mampu membedakan konflik sesaat, candaan yang tidak tepat, dan pola perilaku yang sudah mengarah pada perundungan.

Perundungan dapat muncul dalam berbagai bentuk. Perundungan fisik terlihat melalui tindakan seperti memukul, menendang, mendorong, menjegal, atau merusak barang milik teman. Perundungan verbal dapat berupa ejekan, panggilan yang merendahkan, penghinaan terhadap fisik atau keluarga, dan ancaman. Perundungan sosial atau relasional dapat muncul melalui pengucilan, penyebaran gosip, atau upaya sengaja merusak hubungan pertemanan. Perkembangan penggunaan gawai dan media sosial juga memperluas ruang perundungan ke ranah digital melalui pesan yang merendahkan, penyebaran foto memalukan, komentar bermusuhan, atau tindakan lain yang bertujuan mempermalukan seseorang. Pada pendidikan dasar, edukasi juga perlu mengajarkan penghormatan terhadap batas personal dan keberanian melapor ketika siswa menerima kata-kata, sentuhan, atau perlakuan yang membuat tidak nyaman.

Urgensi pencegahan perundungan masih tinggi. Catatan PISA 2022 menunjukkan bahwa di Indonesia sekitar 25% siswa perempuan dan 30% siswa laki-laki usia 15 tahun melaporkan mengalami tindakan perundungan setidaknya beberapa kali dalam sebulan (OECD, 2023). Data tersebut tidak dapat digunakan untuk menggambarkan prevalensi pada siswa SD Negeri 4 Belawae karena kelompok usia dan konteksnya berbeda, tetapi memberikan gambaran bahwa paparan perundungan tetap menjadi persoalan pendidikan pada tingkat nasional. UNICEF juga menempatkan perundungan dan tindakan mempermalukan sebagai bagian dari tantangan perlindungan anak di lingkungan sekolah serta menekankan pentingnya peningkatan kesadaran, dukungan guru, keterlibatan siswa, dan komunikasi terbuka dengan orang dewasa tepercaya (UNICEF, 2020a; UNICEF, 2020b).

Dampak perundungan tidak berhenti pada rasa tidak nyaman sesaat. Paparan yang berulang dapat berkaitan dengan masalah emosional, rasa takut berada di sekolah, kesulitan membangun hubungan sosial, penurunan rasa memiliki terhadap sekolah, dan gangguan terhadap konsentrasi belajar. Pada sisi lain, pelaku, korban, dan saksi sama-sama berada dalam ekosistem sosial yang memerlukan pembinaan. Karena itu, pendekatan pencegahan sebaiknya tidak hanya berorientasi pada pemberian hukuman setelah kejadian, melainkan juga pada pembentukan norma bersama bahwa perilaku merendahkan, mengintimidasi, mengucilkan, atau menyakiti bukan bagian yang wajar dari kehidupan sekolah.

Usia sekolah dasar merupakan periode strategis untuk memberikan edukasi preventif. Pada tahap ini, interaksi dengan teman sebaya semakin intens dan anak mulai menghadapi situasi sosial yang lebih beragam. Edukasi yang diberikan lebih dini dapat membantu siswa memiliki bahasa yang tepat untuk menamai perilaku yang dialami, memahami dampaknya, memilih respons yang aman, dan mencari bantuan. Pengetahuan tersebut juga penting bagi siswa yang berperan sebagai saksi, karena saksi dapat memilih untuk tidak mendukung perilaku pelaku, memberi dukungan kepada teman, dan melapor kepada guru. Dengan demikian, pendidikan anti-perundungan perlu diarahkan pada literasi perilaku, empati, keberanian meminta bantuan, dan tanggung jawab sosial.

Bukti ilmiah menunjukkan bahwa program pencegahan berbasis sekolah dapat memberikan dampak positif, meskipun besar efeknya bervariasi menurut desain program, durasi, dan keterlibatan komponen sekolah. Meta-analisis Gaffney, Ttofi, dan Farrington (2021) menyimpulkan bahwa program anti-perundungan berbasis sekolah secara keseluruhan dapat mengurangi perilaku perundungan dan viktimisasi, walaupun efek rata-ratanya tergolong moderat. Hensums et al. (2023) juga menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah dapat menurunkan viktimisasi dan perilaku perundungan, dengan manfaat tertentu yang lebih tampak pada peserta usia lebih muda. Tinjauan George et al. (2024) menekankan bahwa intervensi multilevel yang melibatkan sekolah, kelas, dan siswa memiliki dasar bukti yang lebih konsisten dibandingkan intervensi yang berdiri sendiri.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa edukasi satu kali dapat menjadi pintu masuk, tetapi tidak seharusnya diposisikan sebagai satu-satunya strategi pencegahan. Penguatan oleh guru, penciptaan iklim kelas yang suportif, komunikasi dengan orang tua, mekanisme pelaporan, dan konsistensi norma sekolah tetap diperlukan. Dalam konteks Indonesia, arah kebijakan juga menegaskan pentingnya pendekatan tersebut. Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman mengatur penyelenggaraan lingkungan sekolah yang memperhatikan perlindungan fisik, kesejahteraan psikologis dan keamanan sosiokultural, serta keadaban dan keamanan digital. Regulasi ini menggantikan regulasi pencegahan dan penanganan kekerasan sebelumnya dan berlaku sejak Januari 2026.

Dari sisi metode edukasi, penggunaan media yang sesuai usia dapat membantu mempertahankan perhatian peserta didik dan membuat situasi abstrak menjadi lebih mudah dipahami. Kegiatan edukasi pada siswa sekolah dasar yang menggabungkan ceramah, diskusi, audiovisual, atau film telah digunakan dalam berbagai program pengabdian. Rahayuningrum et al. (2022) melaksanakan edukasi pencegahan bullying melalui ceramah dan diskusi, sedangkan Izaac dan Violita (2025) menggunakan film sebagai media untuk mengenalkan jenis, dampak, dan pencegahan bullying. Dewi et al. (2024) juga menerapkan tahapan edukasi yang memadukan pengenalan, partisipasi, diskusi, dan evaluasi. Studi-studi tersebut memperkuat rasionalitas penggunaan media presentasi dan video yang disertai interaksi langsung dengan siswa.

Kegiatan pengabdian di SD Negeri 4 Belawae, Desa Dengeng-Dengeng, dirancang dalam kerangka pencegahan primer, yaitu memberi pemahaman kepada siswa sebelum masalah berkembang menjadi pola yang lebih serius. Kegiatan tidak diawali dengan survei prevalensi kasus dan tidak dimaksudkan untuk mendiagnosis kondisi psikologis atau menetapkan siapa pelaku maupun korban. Sebaliknya, fokus kegiatan adalah membangun pemahaman bersama mengenai perilaku perundungan, dampaknya, dan pilihan tindakan aman. Dalam sesi diskusi, siswa diberi ruang untuk menyampaikan contoh situasi yang pernah dialami, disaksikan, atau diketahui, namun identitas dan rincian kasus individual tidak menjadi bagian dari pelaporan artikel demi menjaga privasi peserta didik.

Nilai tambah kegiatan terletak pada kombinasi presentasi, video edukasi, diskusi kasus, dan kuis lisan, serta adanya dukungan sekolah untuk melanjutkan refleksi anti-perundungan pada kegiatan upacara. Dengan pendekatan tersebut, program tidak hanya menyampaikan definisi, tetapi juga memberi contoh konkret dan mempraktikkan cara merespons situasi. Kegiatan ini bertujuan: (1) memberikan pemahaman dasar mengenai perundungan dan bentuk-bentuknya; (2) membantu siswa mengenali dampak perundungan terhadap diri dan orang lain; (3) mengenalkan respons aman ketika mengalami atau menyaksikan perundungan; (4) mendorong keberanian untuk melapor kepada guru, orang tua, atau orang dewasa terpercaya; dan (5) mendukung penguatan budaya sekolah yang aman, nyaman, saling menghargai, dan berkelanjutan.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif dengan evaluasi deskriptif-formatif. Pendekatan edukatif digunakan untuk menyampaikan informasi inti tentang perundungan, sedangkan pendekatan partisipatif diterapkan melalui tanya jawab, diskusi situasi, dan kuis lisan. Evaluasi formatif dimaksudkan untuk memberikan penguatan langsung terhadap respons siswa selama kegiatan, bukan untuk menghasilkan ukuran efektivitas kuantitatif. Oleh karena itu, hasil kegiatan dilaporkan berdasarkan keterlaksanaan program, partisipasi peserta, respons terhadap pertanyaan, dan bentuk tindak lanjut sekolah.

Kegiatan dilaksanakan pada 5 Agustus 2026 di SD Negeri 4 Belawae, Desa Dengeng-Dengeng. Peserta berjumlah 60 siswa yang berasal dari kelas IV dan kelas VI. Tim pelaksana terdiri atas empat pemateri. Pemateri dibagi menjadi dua orang pada masing-masing kelas agar penyampaian materi dan fasilitasi diskusi dapat dilakukan secara lebih terarah. Keseluruhan rangkaian berlangsung sekitar 60 menit. Jumlah peserta laki-laki dan perempuan per kelas tidak didokumentasikan dalam bahan kegiatan sehingga tidak dianalisis dalam artikel ini.

Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, penetapan sasaran kelas, penyiapan materi presentasi bertema “Stop Bullying! Mari Saling Menyayangi dan Menjadi Teman yang Baik di Sekolah”, pemilihan video edukasi, pembagian peran pemateri, dan penyusunan pertanyaan evaluasi lisan. Materi menggunakan bahasa yang sederhana dan contoh yang dekat dengan keseharian anak. Visual pada materi membantu siswa mengenali situasi perundungan, sedangkan video digunakan sebagai stimulus untuk meningkatkan perhatian dan memudahkan pembahasan kasus.

Tahap pelaksanaan diawali dengan pembukaan dan apersepsi singkat mengenai hubungan pertemanan di sekolah. Pemateri kemudian menjelaskan pengertian perundungan dan mengarahkan siswa untuk memahami bahwa perundungan bukan sekadar konflik biasa, tetapi perilaku yang menyakiti dan dapat terjadi secara berulang. Materi dilanjutkan dengan contoh perundungan fisik, verbal, sosial, dan siber. Edukasi juga mencakup perilaku yang melanggar batas personal agar siswa memahami bahwa mereka berhak merasa aman terhadap tubuh dan ruang pribadinya.

Setelah pemaparan konsep, pemateri menayangkan video edukasi dan mengajak siswa mendiskusikan contoh situasi. Pada sesi ini, siswa dapat menyampaikan pengalaman atau kejadian yang pernah mereka alami, saksikan, atau ketahui. Pemateri berperan menjaga diskusi agar tidak berubah menjadi forum menyalahkan teman tertentu. Nama siswa, nama terduga pelaku, serta detail yang dapat mengidentifikasi individu tidak dicatat sebagai data publikasi. Respons atas pengalaman siswa diarahkan pada pesan keselamatan, dukungan, dan pelaporan kepada guru atau orang dewasa tepercaya.

Evaluasi akhir dilakukan melalui kuis lisan berbasis situasi. Pertanyaan mencakup kemampuan membedakan perilaku perundungan dengan interaksi yang wajar, mengidentifikasi bentuk perundungan dari contoh kasus, menyebutkan dampak yang mungkin dirasakan korban, serta menentukan tindakan aman ketika mengalami atau menyaksikan perundungan. Siswa didorong menggunakan pola respons sederhana, yaitu tetap tenang, menyatakan penolakan secara tegas ketika aman dilakukan, menjauh dari situasi berisiko, dan melapor kepada guru, orang tua, atau orang dewasa tepercaya. Karena jawaban tidak dicatat dalam lembar skor individual dan tidak tersedia pretest, evaluasi digunakan sebagai dasar penguatan materi secara langsung dan tidak dianalisis secara statistik.

Tabel 1. Karakteristik pelaksanaan kegiatan

Komponen	Keterangan
Tanggal	5 Agustus 2026
Tempat	SD Negeri 4 Belawae, Desa Dengeng-Dengeng
Peserta	60 siswa kelas IV dan VI
Pemateri	4 orang; 2 pemateri pada masing-masing kelas

Durasi	60 menit
Metode	Presentasi, video edukasi, diskusi/tanya jawab kasus, kuis lisan
Evaluasi	Deskriptif-formatif; tanpa pretest-posttest terstruktur
Tindak lanjut sekolah	Refleksi/penguatan pesan anti-perundungan pada kegiatan upacara

Tabel 2. Pokok materi dan pesan edukasi

Pokok materi	Isi utama	Pesan yang ditekankan
Pengertian perundungan	Perilaku menyakiti atau merendahkan yang dapat berlangsung berulang dan melibatkan ketimpangan kekuatan	Tidak semua konflik adalah bullying; kenali pola perilaku dan dampaknya
Perundungan fisik	Memukul, menendang, mendorong, menjegal, merusak barang	Gunakan kekuatan untuk menolong, bukan menyakiti
Perundungan verbal	Ejekan, penghinaan fisik/keluarga, ancaman	Gunakan kata-kata yang menghargai teman
Perundungan sosial	Pengucilan, gosip, merusak hubungan pertemanan	Jangan mendukung pengucilan; libatkan teman secara positif
Perundungan siber	Pesan jahat, penyebaran foto memalukan, penghinaan melalui media digital	Gunakan gawai secara bertanggung jawab dan laporkan gangguan daring
Batas personal	Kata-kata atau sentuhan yang membuat tidak nyaman	Tubuh dan batas pribadi harus dihormati; segera cari bantuan
Dampak	Sedih, takut sekolah, kesepian, terganggunya proses belajar	Perundungan bukan candaan jika menyakiti dan membuat seseorang takut
Respons aman	Tenang, tegas, menjauh jika perlu, melapor	Jangan membalas dengan kekerasan; cari orang dewasa tepercaya

Alur kegiatan secara ringkas meliputi tahap persiapan, pembukaan dan apersepsi, penyampaian materi, pemutaran video edukasi, diskusi kasus, evaluasi lisan, serta penutup dan penguatan pesan. Dokumentasi kegiatan tersedia dalam bentuk foto sebelum, selama, dan setelah pelaksanaan. Foto-foto tersebut disarankan ditempatkan pada bagian hasil sebagai bukti proses kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan Edukasi dan Keterlibatan Peserta

Kegiatan edukasi pencegahan perundungan terlaksana pada 5 Agustus 2026 sesuai rencana dengan melibatkan 60 siswa kelas IV dan VI. Pembagian empat pemateri menjadi dua orang pada masing-masing kelas memungkinkan satu pemateri berfokus pada penyampaian materi dan pemateri lainnya membantu memfasilitasi pertanyaan, mengamati respons siswa, serta mengarahkan diskusi. Model ini relevan untuk kegiatan dengan peserta anak karena komunikasi dapat dilakukan lebih dekat dan kesempatan siswa untuk berinteraksi menjadi lebih besar



dibandingkan apabila seluruh peserta digabung dalam satu kelompok besar.

Gambar 1. Dokumentasi sebelum pelaksanaan edukasi pencegahan perundungan di SD Negeri 4 Belawae

Selama kegiatan, siswa mengikuti presentasi dan pemutaran video edukasi secara aktif. Keterlibatan tampak terutama ketika materi beralih dari definisi menuju contoh konkret yang dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi dilibatkan dalam proses mengidentifikasi apakah suatu perilaku termasuk tindakan yang menyakiti, mengejek, mengucilkan, atau mempermalukan teman. Pendekatan ini penting karena pemahaman anti-perundungan pada anak tidak cukup dibangun melalui definisi; siswa perlu menghubungkan istilah dengan situasi yang mereka kenali dalam interaksi di sekolah.

Penggunaan visual dan video juga berfungsi sebagai pemantik diskusi. Program pengabdian pada konteks sekolah dasar sebelumnya menunjukkan bahwa media audiovisual dapat mendukung penyampaian materi anti-perundungan karena membantu mengubah konsep menjadi situasi yang dapat diamati (Izaak & Violita, 2025). Dewi et al. (2024) juga menunjukkan pentingnya tahapan partisipasi dan diskusi dalam edukasi anti-bullying. Meskipun kegiatan di SD Negeri 4 Belawae tidak mengukur perubahan pengetahuan melalui skor pretest-posttest, kombinasi presentasi, video, dan interaksi membuat proses edukasi tidak hanya bersifat satu arah.



Gambar 2. Penyampaian materi dan pemutaran video edukasi kepada siswa kelas IV/VI

3.2 Pengenalan Bentuk Perundungan dan Penguatan Literasi Perilaku

Salah satu hasil proses yang penting adalah tersampainya materi yang membedakan beberapa bentuk perilaku perundungan. Pada bagian perundungan fisik, siswa diperkenalkan pada tindakan yang secara langsung menyakiti tubuh atau merusak barang. Pada perundungan verbal, peneri menekankan bahwa ejekan tentang nama orang tua, bentuk tubuh, atau ancaman bukan sekadar candaan apabila dilakukan untuk merendahkan atau membuat orang lain takut. Pada perundungan sosial, siswa diajak memahami bahwa sengaja mengucilkan teman dan menyebarkan gosip juga dapat memberikan dampak yang serius walaupun tidak meninggalkan luka fisik.

Pembedaan bentuk perundungan tersebut penting karena perilaku verbal dan sosial kadang dinormalisasi sebagai bagian dari pergaulan anak. Dengan memberi nama pada perilaku, siswa memperoleh kerangka untuk mengenali bahwa tindakan yang tampak “kecil” dapat menjadi masalah ketika dilakukan berulang, menimbulkan ketakutan, dan terdapat ketimpangan kekuatan. Pada saat yang sama, peneri perlu menghindari pelabelan anak sebagai “pembully” secara permanen. Fokus edukasi diarahkan pada perilaku yang harus dihentikan dan dapat diperbaiki, bukan pada pemberian identitas negatif kepada anak.

Materi perundungan siber juga relevan meskipun peserta masih berada pada jenjang sekolah dasar. Penggunaan internet dan perangkat digital pada anak semakin luas, sementara risiko berupa pesan bermusuhan, penyebaran konten tanpa izin, atau tindakan mempermalukan dapat muncul di platform komunikasi dan media sosial. Tinjauan Henares-Montiel et al. (2023) menunjukkan bahwa intervensi untuk mengurangi cyberbullying memiliki hasil yang lebih baik ketika menggunakan pendekatan multikomponen dibandingkan komponen tunggal. Karena itu, pengenalan keamanan digital dalam kegiatan ini sebaiknya dilanjutkan oleh sekolah dan keluarga melalui aturan penggunaan gawai, komunikasi terbuka, dan pengawasan yang sesuai perkembangan anak.

Kegiatan juga memasukkan pengenalan batas personal sebagai bagian dari pesan keselamatan. Pada siswa sekolah dasar, materi ini disampaikan secara sederhana: tubuh setiap anak harus dihormati, dan anak berhak menyatakan ketidaknyamanan serta mencari bantuan ketika menerima kata-kata atau sentuhan yang membuat takut atau tidak nyaman. Penyampaian tersebut tidak dimaksudkan untuk mengklasifikasikan setiap kejadian sebagai bullying, tetapi untuk membangun kewaspadaan terhadap perilaku yang melanggar batas diri dan menegaskan bahwa melapor kepada orang dewasa merupakan tindakan yang tepat.

3.3 Diskusi Kasus sebagai Ruang Refleksi dan Pembelajaran Kontekstual

Sesi diskusi memberikan ruang bagi siswa untuk menghubungkan materi dengan pengalaman nyata. Siswa dapat menyampaikan contoh situasi yang pernah dialami, disaksikan, atau diketahui. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa tema perundungan cukup dekat dengan pengalaman sosial anak dan dapat memunculkan kebutuhan untuk berbicara tentang perilaku yang selama ini mungkin tidak diberi nama secara jelas. Akan tetapi, sesi semacam ini harus dikelola dengan hati-hati agar kelas tidak menjadi ruang membuka identitas korban atau menuduh siswa tertentu.

Dalam kegiatan ini, pembahasan diarahkan pada pola situasi, bukan pada identitas individu. Ketika siswa menyampaikan contoh, peneri menekankan pertanyaan seperti “apa perilakunya?”, “bagaimana perasaan orang yang menjadi sasaran?”, dan “apa tindakan aman yang bisa dilakukan?”. Pendekatan tersebut memindahkan fokus dari siapa yang salah menuju pengenalan perilaku, empati, dan strategi penyelesaian. Praktik ini juga penting untuk mencegah terjadinya reviktimisasi melalui cerita yang ditertawakan atau diperdebatkan di depan teman sebaya.

Pembelajaran berbasis situasi mendukung pengembangan kemampuan siswa sebagai saksi atau bystander. Siswa tidak hanya diajarkan cara bertindak ketika menjadi sasaran, tetapi juga bahwa mereka memiliki pilihan ketika menyaksikan kejadian: tidak ikut menertawakan, tidak

menyebarkan konten, membantu teman mencari guru, dan memberikan dukungan. Kurniawati dan Hasanah (2025) menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya merupakan komponen penting dalam pencegahan perundungan di sekolah dasar. Penguatan peran teman sebaya menjadi relevan karena banyak peristiwa perundungan berlangsung di hadapan teman lain dan respons kelompok dapat memperkuat atau justru menghentikan perilaku.

Dari perspektif program, diskusi kasus juga memberikan umpan balik kualitatif bagi pemateri tentang istilah dan contoh yang dipahami siswa. Namun, pengalaman yang disampaikan dalam forum tidak dapat diperlakukan sebagai data prevalensi karena tidak dikumpulkan menggunakan instrumen terstandar, tidak menjamin anonimitas, dan tidak semua siswa memiliki kesempatan atau kesiapan yang sama untuk bercerita. Oleh sebab itu, artikel ini tidak menyimpulkan angka kejadian perundungan di SD Negeri 4 Belawae berdasarkan diskusi kelas.



Gambar 3. Sesi diskusi, tanya jawab, dan pembahasan contoh kasus perundungan

3.4 Evaluasi Formatif melalui Kuis Lisan

Evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan melalui pertanyaan lisan dan situasi sederhana. Pemateri menanyakan contoh tindakan fisik, verbal, sosial, dan siber; meminta siswa menjelaskan dampak yang mungkin dirasakan teman; serta menanyakan siapa yang dapat dihubungi ketika mengalami atau menyaksikan perundungan. Pertanyaan lisan dipilih karena sesuai dengan durasi kegiatan dan dapat digunakan sebagai penguatan langsung. Ketika terdapat jawaban yang belum tepat, pemateri memberikan klarifikasi sebelum kegiatan ditutup.

Respons siswa selama kuis menunjukkan partisipasi aktif dan kemauan untuk terlibat dalam pembahasan. Meskipun demikian, karena kegiatan tidak mendokumentasikan skor individual, jumlah jawaban benar, maupun perbandingan sebelum dan sesudah edukasi, hasil tidak boleh dinyatakan sebagai persentase peningkatan pengetahuan. Secara metodologis, batas ini penting. Program pengabdian lain yang menggunakan pretest dan posttest dapat menghitung perubahan skor (Rahayuningrum et al., 2022; Dewi et al., 2024; Izaac & Violita, 2025), sedangkan kegiatan ini lebih tepat dilaporkan sebagai edukasi dengan evaluasi formatif deskriptif.

Ketelitian dalam menginterpretasikan hasil justru memperkuat kredibilitas artikel. Keterlaksanaan edukasi dan partisipasi aktif merupakan luaran proses yang dapat dinyatakan berdasarkan data yang tersedia. Sementara itu, klaim bahwa pengetahuan meningkat secara signifikan memerlukan instrumen, skor awal, skor akhir, dan analisis yang memang tidak dilakukan. Untuk kegiatan lanjutan, penggunaan kuis tertulis singkat atau kartu respons anonim sebelum dan sesudah sesi dapat menambah kekuatan evaluasi tanpa mengubah kegiatan menjadi tes yang membebani siswa.

Tabel 3. Evaluasi capaian kegiatan berdasarkan data yang tersedia

Indikator	Bukti pelaksanaan	Interpretasi
Kegiatan menjangkau sasaran	60 siswa kelas IV dan VI mengikuti kegiatan	Tercapai
Materi utama tersampaikan	Pengertian, jenis, dampak, respons aman, dan pelaporan dibahas melalui presentasi/video	Tercapai
Partisipasi siswa	Siswa aktif mengikuti seminar, bertanya, berdiskusi, dan merespons kuis lisan	Tercapai secara kualitatif
Diskusi kontekstual	Siswa mendiskusikan contoh kasus yang pernah dialami, disaksikan, atau diketahui	Terlaksana; tidak digunakan sebagai data prevalensi
Evaluasi akhir	Kuis lisan berbasis situasi dan penguatan jawaban	Terlaksana; tidak menghasilkan skor kuantitatif
Keberlanjutan pesan	Guru/sekolah melakukan refleksi anti-perundungan pada kegiatan upacara	Tersedia tindak lanjut sekolah
Peningkatan pengetahuan kuantitatif	Tidak tersedia pretest-posttest atau skor individual	Belum dapat disimpulkan

3.5 Peran Sekolah dan Keberlanjutan Penguatan Anti-Perundungan

Dukungan sekolah menjadi salah satu unsur penting yang membedakan kegiatan edukasi sesaat dengan upaya perubahan budaya. Berdasarkan informasi pelaksanaan, guru dan sekolah melanjutkan penguatan pesan anti-perundungan melalui refleksi pada kegiatan upacara. Praktik ini memiliki nilai strategis karena pesan pencegahan tidak hanya terdengar sekali pada hari kegiatan, tetapi dapat diulang dalam forum sekolah yang melibatkan siswa secara lebih luas. Pengulangan yang konsisten membantu menegaskan norma bahwa saling menghormati merupakan bagian dari budaya sekolah.

Penguatan oleh sekolah sejalan dengan arah Permendikdasmen Nomor 6 Tahun 2026 yang menempatkan budaya sekolah aman dan nyaman sebagai tanggung jawab ekosistem satuan pendidikan. Pencegahan perundungan perlu diintegrasikan ke dalam kebiasaan sehari-hari, bukan hanya disampaikan ketika terjadi kasus. Dalam praktiknya, refleksi pada upacara dapat dikembangkan dengan pesan singkat mengenai empati, penggunaan bahasa yang baik, keamanan digital, keberanian melapor, dan tanggung jawab sebagai saksi. Guru kelas juga dapat mengulang pesan tersebut ketika menemukan interaksi yang berpotensi merendahkan teman.

Bukti internasional menunjukkan bahwa program anti-perundungan yang melibatkan lebih dari satu level—sekolah, kelas, dan individu—cenderung memiliki dasar bukti lebih kuat (George et al., 2024). Meta-analisis Gaffney et al. (2021) juga menunjukkan bahwa program berbasis sekolah dapat mengurangi perundungan dan viktimisasi, walaupun efek program berbeda-beda. Temuan ini mendukung kebutuhan untuk mengembangkan kegiatan SD Negeri 4 Belawae dari edukasi awal menuju pendekatan yang lebih menyeluruh, misalnya melalui kesepakatan kelas, mekanisme pelaporan yang ramah anak, keterlibatan orang tua, penguatan keterampilan guru, dan dukungan teman sebaya.

Pada tingkat siswa, prinsip yang perlu terus diperkuat adalah bahwa melapor bukan berarti mengadu untuk mencari masalah, melainkan mencari perlindungan dan bantuan. UNICEF (2020a) menekankan pentingnya guru merespons laporan secara serius, menunjukkan empati, membantu anak merasa aman, serta menindaklanjuti kondisi setelah kejadian. Pesan tersebut

relevan dengan materi kegiatan yang mengarahkan siswa untuk tetap tenang, menyatakan “berhenti” ketika memungkinkan, dan mencari guru, orang tua, atau orang dewasa tepercaya. Kejelasan jalur bantuan akan membuat pesan edukasi lebih operasional.

Pada tingkat digital, penguatan juga perlu dilakukan karena interaksi siswa dapat berpindah dari sekolah ke ruang daring. Materi kegiatan telah mengenalkan contoh pesan jahat dan penyebaran foto memalukan. Ke depan, sekolah dapat menambahkan edukasi mengenai privasi, izin sebelum menyebarkan foto, etika grup percakapan, cara menyimpan bukti ketika terjadi gangguan daring, serta pentingnya meminta bantuan orang dewasa. Pendekatan seperti ini relevan dengan kebijakan budaya sekolah aman dan nyaman yang turut mencakup keadaban dan keamanan digital.



Gambar 4. Dokumentasi setelah kegiatan/foto bersama sebagai penutup edukasi

3.6 Keterbatasan dan Rekomendasi Pengembangan Program

Kegiatan memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dinyatakan secara terbuka. Pertama, tidak dilakukan pengukuran pretest-posttest terstruktur sehingga artikel tidak dapat mengestimasi besarnya perubahan pengetahuan siswa. Kedua, respons pada kuis lisan tidak dicatat dalam skor individual dan tidak dianalisis menurut kelas. Ketiga, durasi kegiatan 60 menit relatif singkat sehingga fokus utama berada pada literasi dasar dan respons aman, bukan pembentukan keterampilan jangka panjang. Keempat, tidak dilakukan pemantauan tindak lanjut terhadap frekuensi perundungan, iklim kelas, atau keberanian melapor setelah kegiatan.

Keterbatasan tersebut sekaligus menjadi dasar pengembangan. Program berikutnya dapat menggunakan instrumen singkat sebelum dan sesudah edukasi dengan 8–10 pertanyaan yang sesuai usia, misalnya tentang definisi, contoh jenis perundungan, dampak, peran saksi, dan jalur pelaporan. Pengukuran tindak lanjut satu hingga tiga bulan kemudian dapat menilai retensi pengetahuan dan persepsi keamanan sekolah. Guru dapat dilibatkan untuk mencatat perubahan perilaku melalui lembar observasi sederhana tanpa memberi label pada siswa. Mekanisme pengaduan yang aman dan rahasia juga dapat diperkenalkan agar siswa memiliki jalur bantuan yang jelas.

Selain itu, kegiatan dapat dikembangkan menjadi pendekatan whole-school. Orang tua dapat dilibatkan melalui lembar informasi atau pertemuan singkat mengenai tanda-tanda anak menjadi korban, pelaku, atau saksi. Siswa dapat dilibatkan sebagai agen perubahan atau teman pendukung dengan supervisi guru. Kurniawati dan Hasanah (2025) menunjukkan potensi model dukungan sebaya pada siswa sekolah dasar, sedangkan George et al. (2024) menguatkan pentingnya intervensi multilevel. Dengan demikian, edukasi 60 menit pada 5 Agustus 2026 dapat dipandang sebagai tahap awal yang perlu dilanjutkan melalui rutinitas sekolah, penguatan guru, keterlibatan keluarga, dan evaluasi berkala.

Dari sisi media, materi presentasi yang digunakan sudah menyediakan struktur yang mudah diikuti mulai dari pengertian, jenis, dampak, hingga cara bertindak. Namun, materi visual perlu

terus ditinjau agar setiap ilustrasi benar-benar sesuai dengan pesan dan usia peserta. Media edukasi yang relevan, sederhana, dan tidak menakut-nakuti akan membantu siswa memahami topik sensitif tanpa menimbulkan kebingungan. Dalam kegiatan berikutnya, video atau ilustrasi dapat dipilih dengan mempertimbangkan konteks budaya lokal, bahasa yang familiar, serta contoh yang mendorong empati dan pemecahan masalah.

Tabel 4. Rencana penguatan dan monitoring lanjutan yang direkomendasikan

Aspek	Tindak lanjut	Indikator yang dapat dipantau
Penguatan rutin	Refleksi anti-perundungan pada upacara dan penguatan singkat di kelas	Frekuensi penguatan dan topik yang disampaikan
Pengetahuan siswa	Kuis singkat pretest-posttest pada kegiatan berikutnya	Perubahan skor rata-rata dan proporsi jawaban benar
Pelaporan aman	Menjelaskan guru/orang dewasa yang dapat dihubungi dan prosedur pelaporan	Siswa mengetahui jalur bantuan dan merasa aman untuk melapor
Iklim kelas	Kesepakatan kelas tentang bahasa, empati, pengucilan, dan kekerasan	Kepatuhan terhadap kesepakatan dan catatan observasi guru
Keamanan digital	Edukasi etika grup, privasi, penyebaran foto, dan cyberbullying	Pemahaman siswa tentang perilaku aman di ruang digital
Keterlibatan orang tua	Informasi singkat atau pertemuan orang tua mengenai pencegahan bullying	Partisipasi orang tua dan konsistensi pesan rumah-sekolah
Evaluasi berkala	Monitoring 1–3 bulan pascakegiatan	Retensi pengetahuan, persepsi keamanan, dan kebutuhan tindak lanjut

4. KESIMPULAN

Kegiatan Edukasi Pencegahan Perundungan di SD Negeri 4 Belawae, Desa Dengeng-Dengeng, telah dilaksanakan pada 5 Agustus 2026 selama 60 menit dengan melibatkan 60 siswa kelas IV dan VI serta empat pemateri yang dibagi dua orang pada masing-masing kelas. Kegiatan menggunakan presentasi, video edukasi, diskusi kasus, dan kuis lisan untuk mengenalkan pengertian perundungan, bentuk fisik, verbal, sosial dan siber, penghormatan terhadap batas personal, dampak perundungan, serta respons aman ketika mengalami atau menyaksikan kejadian. Siswa menunjukkan keterlibatan aktif selama penyampaian materi, diskusi, dan evaluasi formatif. Dukungan sekolah melalui refleksi anti-perundungan pada kegiatan upacara menjadi unsur penting untuk menjaga kesinambungan pesan dan mengarahkannya menjadi bagian dari budaya sekolah aman dan nyaman. Namun, karena tidak terdapat pretest-posttest terstruktur dan skor evaluasi individual, kegiatan ini tidak menyimpulkan adanya peningkatan pengetahuan secara kuantitatif. Pengembangan selanjutnya disarankan menggunakan evaluasi sebelum-sesudah, monitoring pascakegiatan, mekanisme pelaporan ramah anak, keterlibatan orang tua, penguatan peran guru, dan dukungan teman sebaya agar pencegahan perundungan berkembang dari edukasi sesaat menjadi pendekatan sekolah secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, F. T., Apriani, A., Sudaryanti, A. A., Sofian, M., Rahayu, D. P., Fetinarumi, Azman, M., Putri, N., Akbar, M., Lestari, S. B., & Haabiburochman, Y. K. (2024). Edukasi anti bullying bagi siswa di sekolah dasar. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 6(2), 145–154. <https://doi.org/10.30599/0crpmd20>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 17(2), e1143. <https://doi.org/10.1002/cl2.1143>
- George, P., Cosgrove, J., Taylor, J., Rao, N., Marshall, T., Ghose, S. S., & Patel, N. A. (2024). Antibullying interventions in schools: Assessing the evidence base. *Psychiatric Services*, 75(9), 908–920. <https://doi.org/10.1176/appi.ps.20230541>
- Henares-Montiel, J., Pastor-Moreno, G., Ramírez-Saiz, A., Rodríguez-Gómez, M., & Ruiz-Pérez, I. (2023). Characteristics and effectiveness of interventions to reduce cyberbullying: A systematic review. *Frontiers in Public Health*, 11, 1219727. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1219727>
- Hensums, M., de Mooij, B., Kuijper, S. C., BIRC: the anti-Bullying Interventions Research Consortium, Fekkes, M., & Overbeek, G. (2023). What works for whom in school-based anti-bullying interventions? An individual participant data meta-analysis. *Prevention Science*, 24, 1435–1446. <https://doi.org/10.1007/s11121-022-01387-z>
- Izaac, F. A., & Violita, F. (2025). Namai, kenali dan akhiri bullying: Edukasi melalui media film pada siswa sekolah dasar. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 9(1), 357–368. <https://doi.org/10.31764/jmm.v9i1.27910>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2026). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman.
- Kurniawati, Y., & Hasanah, N. (2025). Pemberdayaan siswa sebagai agen perubahan: Model dukungan sebaya dalam mencegah perundungan di sekolah dasar. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(5), 1272–1277. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i5.8875>
- OECD. (2023). PISA 2022 results (Volume I and II) – Country notes: Indonesia. Organisation for Economic Co-operation and Development.
- Rahayuningrum, D. C., Patricia, H., Apriyeni, E., & Irman, V. (2022). Edukasi pencegahan bullying pada siswa sekolah dasar. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(9), 3110–3116. <https://doi.org/10.31604/jpm.v5i9.3110-3116>
- Solviana, M. D., Satitiningrum, Y., Haka, N. B., Amelia, I., & Handoko, A. (2024). Seni dan alam bersinergi: Pembuatan street art anti-bullying sebagai media edukasi dan ecoprint sebagai wujud pembangunan kreativitas dan kesadaran lingkungan. *BUDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3).

Suci, I. S., Ramdhanie, G. G., & Mediani, H. S. (2021). Intervensi pencegahan bullying pada anak berbasis sekolah. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(2), 643–653. <https://doi.org/10.31539/jks.v4i2.1964>

UNICEF. (2020a). *Bullying in Indonesia: Key facts, solutions, and recommendations*. UNICEF Indonesia.

UNICEF. (2020b). *Evaluasi Program Roots Indonesia: Uji coba pencegahan kekerasan sebaya dan perundungan di Sulawesi Selatan dan Jawa Tengah*. UNICEF Indonesia.